

Kepedulian Sosial Ibu dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Kecamatan Mandau

Wulan Suci Lestari¹, Daeng Ayub², Masytha Ramadhani³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau. Email: wulan.suci3157@student.unri.ac.id¹, daengayub@lecture.unri.ac.id², masyitha@lecture.unri.ac.id³.

Abstract: *Children with special needs require sustained family support to facilitate their educational, emotional, social, and adaptive development. However, empirical evidence concerning maternal social care in non-metropolitan special-school settings remains limited, particularly studies that simultaneously examine emotional, instrumental, and cognitive dimensions. This study aimed to describe the level of maternal social care for children with special needs, identify its most dominant dimension, and determine the aspect that still requires strengthening. A descriptive quantitative survey with a cross-sectional design was conducted involving 85 mothers selected through purposive sampling from a population of 107 mothers whose children were enrolled at SLB Cendana Duri and SLB Aisyiyah Duri, Mandau District. Data were collected using a five-point Likert-scale questionnaire and analyzed through descriptive statistics, including frequency, percentage, mean, median, minimum, and maximum scores. The findings showed that the overall level of maternal social care was high, with a mean score of 4.16. A total of 56.47% of respondents were categorized as high, 41.18% as very high, and 2.35% as moderate. Instrumental care obtained the highest mean score (4.17), followed by emotional care (4.16), while cognitive care achieved the lowest mean score (4.10), although it remained within the high category. These results indicate that mothers primarily express social care through direct assistance, daily accompaniment, and involvement in school activities. The relatively lower cognitive dimension highlights the need to strengthen disability literacy, structured parental consultation, and access to reliable information. The study provides local empirical evidence to support the development of school-family partnership programs in special education.*

Abstrak: Anak berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan keluarga yang berkelanjutan untuk menunjang perkembangan pendidikan, emosional, sosial, dan kemandirian. Namun, pemetaan kepedulian sosial ibu pada konteks sekolah luar biasa di wilayah nonmetropolitan masih terbatas, terutama yang mengkaji dimensi emosional, instrumental, dan kognitif secara bersamaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat kepedulian sosial ibu, mengidentifikasi dimensi yang paling dominan, dan menentukan dimensi yang masih memerlukan penguatan. Penelitian menggunakan survei kuantitatif deskriptif dengan pendekatan potong lintang. Sebanyak 85 ibu dipilih secara purposif dari populasi 107 ibu di SLB Cendana Duri dan SLB Aisyiyah Duri. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert lima poin dan dianalisis melalui frekuensi, persentase, mean, median, nilai minimum, dan maksimum. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kepedulian sosial sebesar 4,16 dan termasuk kategori tinggi. Sebanyak 56,47% responden berada pada kategori tinggi, 41,18% sangat tinggi, dan 2,35% sedang. Dimensi instrumental memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 4,17, diikuti dimensi emosional sebesar 4,16 dan dimensi kognitif sebesar 4,10. Temuan menunjukkan bahwa kepedulian ibu terutama diwujudkan melalui tindakan konkret, pendampingan aktivitas harian, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Meskipun seluruh dimensi tergolong tinggi, aspek kognitif menjadi prioritas penguatan. Sekolah dan pemerintah daerah perlu mengembangkan kelas orang tua, konsultasi terstruktur, serta akses terhadap informasi yang valid dan mudah dipahami.

Article History

Received: 02-03-26

Reviewed: 13-07-26

Published: 15-09-26

Key Words

Maternal Social Care, Children With Special Needs, Parental Involvement, Special School, Instrumental Support, Parenting Literacy.

Sejarah Artikel

Diterima: 02-03-26

Direview: 13-07-26

Diterbitkan: 15-09-26

Kata Kunci

Kepedulian Sosial Ibu, Anak Berkebutuhan Khusus, Keterlibatan Orang Tua, Sekolah Luar Biasa, Dukungan Instrumental, Literasi Pengasuhan.

How to Cite: Lestari, W. S., Ayub, D., & Ramadhani, M. (2026). Kepedulian Sosial Ibu dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Kecamatan Mandau. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(2), 601–611. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i2.19864>

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami hambatan atau perbedaan pada aspek fisik, intelektual, sensorik, emosional, sosial, atau perilaku sehingga membutuhkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik individualnya. Pemenuhan hak pendidikan ABK tidak cukup hanya mengandalkan sekolah, karena perkembangan anak berlangsung dalam relasi timbal balik antara individu, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan pentingnya layanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial. Dalam kerangka bioekologis, kualitas interaksi pada mikrosistem keluarga dan hubungan antara rumah dengan sekolah menjadi bagian penting dari proses perkembangan anak (Bronfenbrenner, 1979).

Dalam keluarga, ibu sering menjadi pengasuh utama, pendamping emosional, penghubung dengan guru dan terapis, sekaligus pengambil keputusan dalam rutinitas pendidikan anak. Peran tersebut menjadi lebih kompleks ketika ibu mengasuh ABK karena tuntutan waktu, energi, biaya, dan regulasi emosi lebih besar dibandingkan pengasuhan pada umumnya. Ibu tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga perlu memahami karakteristik anak, menerapkan strategi pendampingan, mengelola perilaku, menghadapi stigma, dan menjaga kesinambungan program antara rumah dan sekolah (Papalia et al., 2012; Suwoto, 2023). Ketika dukungan keluarga dan lingkungan terbatas, tekanan pengasuhan dapat meningkat dan memengaruhi kualitas interaksi ibu-anak (Febriana et al., 2024; Rukmana & Mariyati, 2024).

Kepedulian sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai keterlibatan aktif yang berlandaskan empati, tanggung jawab, dan tindakan nyata untuk mendukung kesejahteraan orang lain. Konsep tersebut tidak berhenti pada simpati, tetapi mencakup perhatian, bantuan praktis, pemberian informasi, dan partisipasi dalam pemecahan masalah (Cobb, 1976; Kardinus, 2022). Pada ibu yang memiliki ABK, kepedulian sosial tampak melalui kelekatan emosional, pendampingan aktivitas harian dan terapi, keterlibatan dalam program sekolah, serta upaya memperoleh pengetahuan yang relevan. Oleh karena itu, kepedulian sosial ibu dapat dipetakan melalui dimensi emosional, instrumental, dan kognitif.

Dimensi emosional mengacu pada kasih sayang, empati, penerimaan, dan kemampuan ibu merespons pengalaman psikologis anak. Kelekatan yang aman membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan kestabilan emosi (Sari et al., 2018). Dimensi instrumental merujuk pada bantuan konkret, seperti mendampingi belajar, membantu perawatan diri, mengantar terapi, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Dukungan konkret berperan mengurangi beban pengasuhan dan menjaga kesinambungan program perkembangan anak (Álvarez et al., 2021; Anggraini, 2024). Dimensi kognitif mencakup pengetahuan, pencarian informasi, konsultasi dengan profesional, dan kemampuan memahami kebutuhan anak. Akses terhadap informasi yang valid dapat meningkatkan ketepatan keputusan pengasuhan dan mengurangi risiko penanganan yang tidak sesuai (Widodo & Erfan, 2021; Anissa et al., 2024).

Konteks Kecamatan Mandau penting dikaji karena wilayah ini memiliki dua sekolah luar biasa utama, yaitu SLB Cendana Duri dan SLB Aisyiyah Duri, dengan total 107 peserta didik berkebutuhan khusus pada tahun 2025. Peserta didik berasal dari beragam kategori, antara lain tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, autisme, dan Down syndrome. Observasi awal menunjukkan variasi keterlibatan ibu: sebagian aktif mengikuti kegiatan sekolah dan terapi, sedangkan sebagian lainnya lebih banyak menyerahkan proses pendidikan kepada sekolah. Selain itu, stigma sosial dan keterbatasan literasi mengenai kebutuhan khusus masih menjadi tantangan yang dapat memengaruhi bentuk dukungan keluarga.

Penelitian terdahulu umumnya membahas dukungan sosial yang diterima orang tua, stres pengasuhan, resiliensi ibu, atau peran keluarga secara umum (Nurhayati et al., 2023; Rahma, 2025; Rizqiah, 2025). Sejumlah studi juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua berperan dalam perkembangan kemandirian, komunikasi, dan partisipasi sosial ABK (Hidayati, 2023; Siron et al., 2020). Meskipun demikian, masih terbatas penelitian deskriptif yang secara khusus memetakan kepedulian sosial ibu sebagai variabel tunggal melalui tiga dimensi terukur emosional, instrumental, dan kognitif pada konteks SLB di wilayah nonmetropolitan. Kesenjangan tersebut penting karena sekolah dan pemerintah daerah membutuhkan data lokal untuk menentukan aspek kepedulian yang sudah kuat dan aspek yang masih memerlukan penguatan.

Novelty penelitian ini terletak pada pemetaan empiris tiga dimensi kepedulian sosial ibu pada dua SLB di Kecamatan Mandau serta identifikasi dimensi dominan dan dimensi prioritas intervensi. Pemetaan tersebut memberikan basis data untuk menyusun program pendampingan orang tua yang tidak hanya mendorong partisipasi praktis, tetapi juga memperkuat literasi pengasuhan berbasis kebutuhan khusus. Temuan lokal juga dapat memperluas penerapan model bioekologis dengan menunjukkan bagaimana relasi ibu-anak, hubungan rumah-sekolah, akses layanan, dan norma sosial beririsan dalam praktik pengasuhan ABK.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kepedulian sosial ibu terhadap ABK di SLB Kecamatan Mandau, menentukan dimensi yang paling dominan, dan mengidentifikasi dimensi yang masih memerlukan penguatan. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah seberapa tinggi tingkat kepedulian sosial ibu terhadap ABK dimensi apa yang paling dominan dan dimensi apa yang perlu diprioritaskan dalam program pendampingan orang tua?.

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain survei kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Data dikumpulkan satu kali untuk menggambarkan kondisi kepedulian sosial ibu pada saat penelitian berlangsung. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan instrumen terstandar dan analisis statistik. Penelitian dilaksanakan di SLB Cendana Duri dan SLB Aisyiyah Duri, Kecamatan Mandau, Kota Duri, Provinsi Riau. Rangkaian penelitian berlangsung sejak tahap perizinan pada Agustus 2025, pengumpulan data pada November 2025, hingga pengolahan dan pelaporan pada 2026.

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian terdiri atas 107 ibu yang tercatat sebagai wali murid di kedua SLB, yaitu 68 ibu di SLB Cendana Duri dan 39 ibu di SLB Aisyiyah Duri. Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5% dan diperoleh 85 responden. Pemilihan responden menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi: ibu kandung dari peserta didik berkebutuhan khusus, terlibat aktif dalam pengasuhan, terdaftar sebagai wali murid, dan bersedia menjadi responden. Sampel terdiri atas 54 ibu dari SLB Cendana Duri dan 31 ibu dari SLB Aisyiyah Duri. Penggunaan purposive sampling membatasi generalisasi probabilistik karena itu, hasil penelitian ditafsirkan sebagai gambaran empiris pada konteks dua sekolah yang diteliti.

C. Instrumen dan Pengujian Kualitas

Instrumen berupa kuesioner tertutup berskala Likert lima poin, dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Instrumen awal terdiri atas 40 pernyataan yang mencakup dimensi emosional, instrumental, dan kognitif. Dimensi emosional meliputi kedekatan, empati, kebanggaan, dan perhatian saat anak mengalami kesulitan. Dimensi instrumental meliputi pendampingan aktivitas harian, keterlibatan dalam pendidikan atau terapi, perawatan rutin, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Dimensi kognitif meliputi pencarian informasi, konsultasi dengan guru atau terapis, serta pemahaman terhadap kebutuhan khusus anak.

Uji coba dilakukan pada 30 ibu di luar sampel utama yang memiliki karakteristik serupa. Validitas butir dianalisis menggunakan korelasi item-total dengan r tabel 0,361. Sebanyak 33 butir memenuhi kriteria valid dan tujuh butir dihapus. Reliabilitas dihitung menggunakan Cronbach's alpha. Nilai alpha meningkat dari 0,958 pada 40 butir menjadi 0,983 pada 33 butir final, yang menunjukkan konsistensi internal sangat tinggi. Dengan demikian, analisis utama menggunakan 33 butir yang telah lolos pengujian.

D. Prosedur dan Etika Penelitian

Peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah, mengidentifikasi calon responden sesuai kriteria, menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian, serta meminta kesediaan responden sebelum pengisian angket. Pengisian dilakukan tanpa paksaan. Identitas responden dijaga kerahasiaannya dan data digunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Kuesioner yang telah dikembalikan diperiksa kelengkapannya sebelum dilakukan pengodean dan analisis.

E. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan Microsoft Excel dan SPSS. Statistik deskriptif yang digunakan meliputi frekuensi, persentase, mean, median, nilai minimum, dan maksimum. Interpretasi mean mengikuti kriteria: 4,50-5,00 sangat tinggi; 4,00-4,49 tinggi; 3,50-3,99 cukup tinggi; 3,00-3,49 sedang; 2,50-2,99 rendah; 2,00-2,49 cukup rendah; 1,50-1,99 sangat rendah; dan 1,00-1,49 diabaikan. Analisis difokuskan pada gambaran keseluruhan variabel dan perbandingan tiga dimensi. Karena desain penelitian bersifat deskriptif, analisis tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Penelitian melibatkan 85 ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan terdaftar sebagai wali murid di SLB Cendana Duri dan SLB Aisyiyah Duri. Responden memiliki latar belakang usia, pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman pengasuhan yang beragam. Mayoritas responden berada pada rentang usia dewasa menengah, yaitu 36–45 tahun. Kelompok tersebut umumnya telah memiliki pengalaman pengasuhan yang cukup panjang dan terlibat langsung dalam berbagai tahapan perkembangan anak.

Berdasarkan pendidikan terakhir, kelompok terbesar merupakan lulusan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan. Sebagian responden memiliki pendidikan dasar atau menengah pertama dan sebagian lainnya telah menempuh pendidikan diploma atau sarjana. Variasi pendidikan ini menunjukkan adanya perbedaan kemungkinan akses terhadap informasi, kemampuan memahami istilah pendidikan khusus, dan strategi dalam mencari layanan bagi anak.

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden berstatus sebagai ibu rumah tangga. Kondisi tersebut memungkinkan ibu menyediakan waktu lebih banyak untuk mendampingi aktivitas anak, meskipun tidak selalu menjamin tersedianya pengetahuan dan sumber daya yang memadai. Responden lainnya bekerja sebagai pegawai, tenaga honorer, dan wiraswasta. Ibu yang bekerja menghadapi kebutuhan untuk menyeimbangkan pekerjaan dengan pendampingan anak.

Anak-anak yang diasuh responden memiliki berbagai kategori kebutuhan khusus. Kelompok terbesar adalah anak dengan hambatan intelektual atau tunagrahita, diikuti tunarungu, autisme, tunadaksa, dan Down syndrome. Keragaman kebutuhan khusus menunjukkan bahwa bentuk pendampingan ibu tidak seragam. Anak dengan hambatan intelektual membutuhkan pengulangan dan latihan adaptif, sedangkan anak tunarungu memerlukan dukungan komunikasi visual atau bahasa isyarat. Anak dengan autisme membutuhkan struktur kegiatan, konsistensi, dan strategi pengelolaan perilaku yang lebih spesifik.

2. Tingkat Kepedulian Sosial Ibu

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata kepedulian sosial ibu adalah 4,16. Nilai median sebesar 4,00, nilai minimum 3,00, dan nilai maksimum 5,00. Berdasarkan kriteria interpretasi skor, mean 4,16 termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kepedulian Sosial Ibu.

Statistik	Nilai
Jumlah responden	85
Mean	4,16
Median	4,00
Minimum	3,00
Maksimum	5,00

Sumber: Data penelitian, 2026.

Kedekatan nilai mean dan median menunjukkan bahwa pusat distribusi data berada pada rentang skor tinggi. Nilai minimum 3,00 menunjukkan bahwa responden dengan skor terendah masih berada pada kategori sedang. Sementara itu, nilai maksimum 5,00 menunjukkan bahwa terdapat responden yang memberikan jawaban pada tingkat kepedulian tertinggi.

Distribusi kategori memperlihatkan bahwa 48 responden atau 56,47% berada pada kategori tinggi. Sebanyak 35 responden atau 41,18% berada pada kategori sangat tinggi. Hanya dua responden atau 2,35% berada pada kategori sedang. Tidak terdapat responden dalam kategori rendah maupun sangat rendah.

Tabel 2. Distribusi Kategori Kepedulian Sosial Ibu

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	35	41,18%
Tinggi	48	56,47%
Sedang	2	2,35%
Rendah	0	0%
Sangat rendah	0	0%
Total	85	100%

Sumber: Data penelitian, 2026.

Apabila kategori tinggi dan sangat tinggi digabungkan, sebanyak 97,65% responden memiliki kepedulian sosial pada tingkat yang kuat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah menunjukkan penerimaan, perhatian, keterlibatan langsung, dan tanggung jawab terhadap kebutuhan anak. Namun, skor tinggi secara keseluruhan tidak berarti bahwa semua dimensi memiliki kekuatan yang sama. Analisis per dimensi diperlukan untuk mengidentifikasi pola kepedulian yang lebih spesifik.

3. Dimensi Emosional

Dimensi emosional memperoleh mean sebesar 4,16 dan termasuk kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki kedekatan emosional, empati, penerimaan, dan perhatian yang kuat terhadap anak.

Kepedulian emosional tampak melalui kesediaan ibu mendengarkan anak, memberikan rasa aman, menenangkan anak ketika mengalami kesulitan, dan menghargai pencapaian meskipun terlihat sederhana. Ibu juga menunjukkan penerimaan terhadap kondisi anak dan tidak menjadikan status anak sebagai alasan untuk menarik diri dari lingkungan sosial.

Skor emosional yang tinggi menunjukkan bahwa hubungan ibu dan anak tidak semata-mata didasarkan pada kewajiban pengasuhan. Hubungan tersebut juga dibentuk oleh kasih sayang, pemahaman, dan keterikatan. Ibu berusaha memahami perasaan anak meskipun anak memiliki keterbatasan komunikasi verbal. Dalam beberapa kasus, pemahaman dilakukan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, perubahan perilaku, atau kebiasaan tertentu.

Penerimaan ibu juga terlihat dari kesediaan mendukung anak dalam kegiatan sekolah dan masyarakat. Ibu tidak hanya melindungi anak dari perlakuan negatif, tetapi juga mendorong anak berinteraksi dengan lingkungan. Dukungan tersebut penting karena anak berkebutuhan khusus berisiko mengalami penolakan sosial dan rendahnya rasa percaya diri.

Meskipun hasilnya tinggi, dimensi emosional tetap menghadapi tantangan. Ibu dapat mengalami kelelahan, kecemasan, atau frustrasi ketika anak menunjukkan perilaku sulit. Oleh sebab itu, kepedulian emosional memerlukan dukungan keluarga

dan sekolah agar ibu mampu mempertahankan kesabaran dan regulasi emosi dalam jangka panjang.

4. Dimensi Instrumental

Dimensi instrumental memperoleh mean sebesar 4,17 dan menjadi dimensi dengan skor tertinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepedulian ibu paling banyak diwujudkan melalui tindakan konkret dan keterlibatan langsung.

Dukungan instrumental mencakup pendampingan aktivitas harian, membantu anak makan, berpakaian, menjaga kebersihan diri, mengantar ke sekolah, mendampingi belajar, menyediakan alat yang dibutuhkan, serta mengikuti kegiatan sekolah. Ibu juga terlibat dalam komunikasi dengan guru dan memberikan masukan mengenai kebutuhan anak.

Tingginya dimensi instrumental menunjukkan bahwa ibu tidak hanya menyatakan perhatian secara verbal, tetapi juga mengalokasikan waktu, tenaga, dan sumber daya untuk mendukung perkembangan anak. Dalam pendidikan khusus, bentuk dukungan tersebut sangat penting karena sejumlah keterampilan harus dilatih secara konsisten di rumah. Pembelajaran mengenai komunikasi, kemandirian, interaksi sosial, dan pengelolaan perilaku membutuhkan pengulangan di luar sekolah.

Partisipasi ibu dalam pertemuan wali murid dan kegiatan sekolah juga menunjukkan adanya hubungan antara rumah dan sekolah. Ibu berupaya memperoleh informasi mengenai perkembangan anak dan menerapkan saran guru. Sebagian ibu juga terlibat dalam kegiatan terapi atau pemeriksaan kesehatan.

Namun, tingginya skor instrumental perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan beban pengasuhan. Keterlibatan yang sangat tinggi dapat menyebabkan kelelahan apabila tidak disertai pembagian peran dengan pasangan dan anggota keluarga lain. Oleh karena itu, dukungan instrumental sebaiknya tidak hanya diberikan ibu kepada anak, tetapi juga diberikan keluarga dan lembaga sosial kepada ibu.

5. Dimensi Kognitif

Dimensi kognitif memperoleh mean sebesar 4,10 dan termasuk kategori tinggi. Meskipun demikian, dimensi ini memiliki skor paling rendah dibandingkan dimensi emosional dan instrumental.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah berupaya memahami kondisi anak, mencari informasi, berkomunikasi dengan guru, dan mengikuti arahan profesional. Ibu menyadari bahwa kebutuhan anak tidak dapat ditangani hanya berdasarkan intuisi. Pengetahuan diperlukan untuk membedakan karakteristik kebutuhan khusus dengan perilaku perkembangan yang umum.

Ibu memperoleh informasi dari guru, terapis, tenaga kesehatan, media sosial, komunitas, dan sumber internet. Konsultasi dengan guru menjadi salah satu sumber utama karena guru berinteraksi langsung dengan anak dalam kegiatan pendidikan. Sebagian ibu juga mengikuti pelatihan atau kegiatan parenting yang diselenggarakan sekolah.

Meskipun demikian, akses terhadap informasi belum merata. Ibu dengan tingkat pendidikan dan kemampuan digital yang berbeda mungkin menghadapi kesulitan dalam menilai kredibilitas informasi. Informasi dari media sosial tidak selalu sesuai dengan

kondisi individual anak. Selain itu, istilah medis dan psikologis sering sulit dipahami oleh orang tua.

Skor kognitif yang relatif lebih rendah juga dapat menunjukkan bahwa ibu lebih mudah mengekspresikan kepedulian melalui tindakan langsung daripada melalui proses belajar terstruktur. Ibu mungkin aktif mengantar anak dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi belum rutin mengikuti pelatihan, membaca sumber ilmiah, atau menyusun strategi pendampingan berdasarkan evaluasi perkembangan.

6. Perbandingan Antardimensi

Tabel 3. Perbandingan Mean Setiap Dimensi

Peringkat	Dimensi	Mean	Kategori
1	Instrumental	4,17	Tinggi
2	Emosional	4,16	Tinggi
3	Kognitif	4,10	Tinggi
Rata-rata keseluruhan		4,16	Tinggi

Sumber: Data penelitian, 2026.

Perbedaan mean antardimensi tidak terlalu besar. Ketiganya berada dalam kategori tinggi. Namun, urutan skor menunjukkan kecenderungan bahwa ibu lebih kuat dalam memberikan bantuan langsung dan dukungan emosional dibandingkan mengembangkan pengetahuan sistematis mengenai kebutuhan anak.

Dimensi instrumental yang dominan menunjukkan orientasi tindakan dalam pengasuhan. Dimensi emosional yang hampir setara menunjukkan bahwa tindakan tersebut disertai penerimaan dan kasih sayang. Sementara itu, posisi dimensi kognitif memperlihatkan ruang pengembangan, terutama dalam literasi disabilitas, pemahaman perkembangan, pengelolaan perilaku, dan akses terhadap informasi profesional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menjawab pertanyaan penelitian bahwa tingkat kepedulian sosial ibu berada pada kategori tinggi, dimensi instrumental menjadi paling dominan, dan dimensi kognitif menjadi aspek yang paling memerlukan penguatan.

B. Pembahasan

Temuan utama menunjukkan bahwa kepedulian sosial ibu terhadap ABK di kedua SLB berada pada kategori tinggi. Hasil ini menggambarkan adanya penerimaan, komitmen pengasuhan, dan keterlibatan yang relatif kuat dalam kehidupan anak. Tingginya kepedulian dapat dipahami melalui posisi ibu sebagai figur terdekat yang berinteraksi secara rutin dengan anak. Dalam model bioekologis, interaksi berulang pada mikrosistem keluarga membentuk proses proksimal yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan anak (Bronfenbrenner, 1979). Ketika ibu secara konsisten hadir, merespons kebutuhan, dan menjalin komunikasi dengan sekolah, dukungan menjadi lebih stabil dan kontekstual.

Dominannya dimensi instrumental menunjukkan bahwa kepedulian terutama diwujudkan dalam tindakan konkret. Data butir memperlihatkan tingginya keterlibatan ibu dalam pertemuan wali murid, pemberian masukan kepada sekolah, pendampingan aktivitas harian, dan penerapan keterampilan yang diajarkan di sekolah. Pola ini sejalan dengan pandangan bahwa dukungan instrumental mencakup waktu, tenaga, fasilitas, dan

kehadiran fisik yang secara langsung membantu anak menjalani rutinitas pendidikan dan perawatan (Álvarez et al., 2021). Pada konteks SLB, keterlibatan praktis menjadi sangat penting karena banyak keterampilan anak memerlukan latihan berulang dan konsistensi antara rumah dan sekolah.

Skor emosional yang tinggi menunjukkan bahwa ibu memiliki kedekatan, penerimaan, dan empati yang kuat. Penerimaan tampak dari rendahnya rasa malu terhadap status anak sebagai siswa SLB, penghargaan terhadap pencapaian kecil, serta pemberian dukungan moral saat anak mengalami frustrasi. Hal ini penting karena anak berkebutuhan khusus rentan menghadapi stigma dan hambatan partisipasi sosial. Kelekatan emosional yang sehat membantu anak merasa aman dan diterima, sehingga mendukung perkembangan harga diri dan kemampuan berinteraksi (Sari et al., 2018). Temuan ini juga konsisten dengan studi yang menekankan peran empati dan dukungan keluarga dalam mengurangi tekanan pengasuhan dan meningkatkan resiliensi ibu (Rukmana & Mariyati, 2024).

Meskipun tetap tinggi, dimensi kognitif memperoleh skor terendah. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan, pencarian informasi, konsultasi terstruktur, dan kemampuan membedakan perilaku umum dengan gejala kebutuhan khusus belum sekuat keterlibatan praktis dan emosional. Kondisi tersebut dapat terjadi karena akses terhadap sumber tepercaya, kesempatan mengikuti pelatihan, kemampuan memahami istilah profesional, serta waktu untuk belajar tidak merata. Temuan ini penting karena kepedulian yang tinggi secara emosional dan praktis tidak selalu menjamin ketepatan strategi pengasuhan. Informasi yang valid dibutuhkan agar ibu dapat memilih layanan, memahami perkembangan anak, dan menerapkan rekomendasi guru atau terapis secara konsisten (Widodo & Erfan, 2021; Anissa et al., 2024).

Secara konseptual, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepedulian sosial ibu merupakan konstruk multidimensi. Tindakan konkret, kedekatan emosional, dan pengetahuan saling melengkapi. Dominasi instrumental tidak berarti dimensi lain kurang penting, melainkan menunjukkan saluran ekspresi kepedulian yang paling mudah diamati pada konteks penelitian. Temuan khas Mandau adalah kuatnya partisipasi praktis ibu bersamaan dengan kebutuhan peningkatan literasi kognitif. Dengan demikian, program sekolah tidak cukup hanya mengundang orang tua ke kegiatan, tetapi perlu mengubah partisipasi tersebut menjadi proses belajar yang terstruktur.

Implikasi praktis penelitian adalah perlunya program kemitraan sekolah-keluarga yang memadukan konsultasi individual, kelas orang tua, materi sederhana berbasis jenis kebutuhan khusus, dan forum berbagi pengalaman. Materi dapat mencakup pengenalan karakteristik ABK, strategi komunikasi, pengelolaan perilaku, latihan kemandirian, dan rujukan layanan. Guru dan terapis dapat menyediakan lembar tindak lanjut rumah agar ibu tidak hanya mengetahui rekomendasi, tetapi juga dapat menerapkannya secara bertahap. Pemerintah daerah dapat mendukung penyediaan pelatihan berkala dan akses informasi yang ramah bagi orang tua dengan latar pendidikan beragam.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain deskriptif *cross-sectional* tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat atau perubahan kepedulian dari waktu ke waktu. Kedua, purposive sampling membatasi generalisasi ke seluruh ibu yang memiliki ABK di wilayah lain. Ketiga, data bersumber dari laporan diri sehingga memungkinkan bias keinginan sosial. Keempat, penelitian belum membandingkan

kepedulian berdasarkan jenis disabilitas, pendidikan, pekerjaan, atau dukungan pasangan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau metode campuran, melibatkan ayah dan guru, serta menguji hubungan antara kepedulian sosial, stres pengasuhan, resiliensi, dan perkembangan anak.

KESIMPULAN

Kepedulian sosial ibu terhadap anak berkebutuhan khusus di SLB Cendana Duri dan SLB Aisyiyah Duri berada pada kategori tinggi dengan mean keseluruhan 4,16. Sebanyak 97,65% responden berada pada kategori tinggi atau sangat tinggi. Dimensi instrumental menjadi aspek paling dominan ($M = 4,17$), diikuti dimensi emosional ($M = 4,16$), sedangkan dimensi kognitif memperoleh skor terendah ($M = 4,10$), meskipun tetap tergolong tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa ibu terutama mengekspresikan kepedulian melalui tindakan konkret, pendampingan aktivitas harian, keterlibatan dalam program sekolah, dan dukungan praktis. Kedekatan dan penerimaan emosional juga kuat, tetapi penguatan pengetahuan mengenai karakteristik, kebutuhan, dan strategi pendampingan ABK masih menjadi prioritas. Penelitian ini berkontribusi dengan menyediakan pemetaan empiris lokal mengenai tiga dimensi kepedulian sosial ibu pada konteks SLB nonmetropolitan. Hasilnya dapat digunakan sebagai dasar penyusunan program kemitraan sekolah-keluarga yang mengintegrasikan keterlibatan praktis dengan peningkatan literasi pengasuhan. Namun, keterbatasan desain deskriptif, teknik sampling nonprobabilitas, dan penggunaan data laporan diri perlu dipertimbangkan. Penelitian lanjutan perlu menguji faktor-faktor yang memengaruhi kepedulian sosial dan dampaknya terhadap perkembangan anak.

SARAN

Pihak SLB disarankan menyelenggarakan kelas orang tua dan konsultasi terstruktur yang berfokus pada peningkatan literasi mengenai kebutuhan khusus, strategi komunikasi, pengelolaan perilaku, dan latihan kemandirian di rumah. Pemerintah daerah perlu memperluas akses informasi dan layanan pendampingan keluarga yang mudah dipahami serta relevan dengan kondisi sosial masyarakat Mandau. Ibu dan keluarga juga perlu didorong untuk terlibat dalam komunitas orang tua agar memperoleh dukungan emosional, informasi, dan pengalaman praktis secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SLB Cendana Duri, SLB Aisyiyah Duri, seluruh responden, serta dosen pembimbing yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvarez, M., Byrne, S., & Rodrigo, M. J. (2021). Social support dimensions predict parental outcomes in a Spanish early intervention program for positive parenting. *Children and Youth Services Review*, 121, 105823. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105823>
- Anggraini, A. (2024). *Peran keluarga terhadap proses pembelajaran dan kemandirian anak berkebutuhan khusus di SLB C-YPSLB Kota Surakarta [Skripsi, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD]*.
- Anissa, M., Akbar, R. R., & Darmayanti, A. (2024). Edukasi dan pendampingan ibu dengan anak berkebutuhan khusus di SLB N 1 Padang. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1–14.

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Cobb, S. (1976). *Social support as a moderator of life stress*. Psychosomatic Medicine, 38(5), 300–314.
- Febriana, L. Z., Utami, M. S. S., & Rahayu, E. (2024). *Hubungan self-compassion dan resiliensi dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus*. Seminar Nasional Magister Psikologi 2024, 158.
- Hidayati, N. (2023). *Tantangan pelibatan keluarga dalam meningkatkan life skill anak penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa Pembina Kabupaten Gayo Lues* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry].
- Kardinus, W. N. (2022). Implementasi program pendidikan karakter untuk membangun sikap kepedulian sosial. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 16(1), 31–40.
- Nasution, H. F. (2016). Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 4(1), 59–75.
- Nurhayati, S., Harmiasih, S., Kaeksi, Y. T., & Yunitasari, S. E. (2023). Dukungan keluarga dalam merawat anak berkebutuhan khusus: Literature review. *JIIP–Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8606–8614.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2012). *Experience human development*. McGraw-Hill.
- Rahma, A. (2025). *Pengaruh resiliensi terhadap stres pengasuhan ibu yang memiliki anak Down syndrome dimediasi oleh dukungan sosial* [Disertasi doktoral, Universitas Muhammadiyah Malang].
- Rizqiah, H. I. (2025). *Hubungan antara dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB N Sukoharjo* [Skripsi].
- Rukmana, A. T., & Mariyati, L. I. (2024). Dukungan keluarga dan ketangguhan ibu dengan anak berkebutuhan khusus di Cita Hati Bunda. *Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 10–10.
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. A. (2018). *Kelekatan orang tua untuk pembentukan karakter anak*. Educational Guidance and Counseling Development Journal, 1(1), 16–31.
- Siron, Y., Firliyani, N., & Chairunisa, S. R. (2020). Bagaimana keterlibatan orang tua dalam terapi wicara anak Down syndrome. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 25–39.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cet. 29). Alfabeta.
- Suwoto, A. N. (2023). Menurunkan stres pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 11(2), 55–62.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widodo, A., & Erfan, M. (2021). Layanan belajar anak berkebutuhan khusus di era pandemi: Bagaimana peran pendidikan nonformal? *Jurnal Ilmiah Jendela Pendidikan*, 11(1), 100–100.